

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki luas lautan lebih besar dari luas daratan. Secara geografis, Indonesia diapit oleh 2 benua serta 2 samudra. Ini pula membanggakan kekayaan sumber daya alam yang luas. Indonesia juga harus diklasifikasikan sebagai negara laut karena merupakan negara kepulauan. Namun sayangnya, penyebutan Indonesia sebagai negara bahari tampaknya tidak dapat diterima. Penjelasan utama adalah bahwa Indonesia telah berorientasi ke daratan selama beberapa dekade dalam paradigma pertumbuhannya. Akibatnya, disparitas pembangunan antara darat serta laut nampak jelas.

Negara maritim merupakan negara yang menggunakan area lautnya dengan sebaik-baiknya untuk keperluan pelayaran pada umumnya. Amerika Serikat, Singapura, Cina, Inggris, serta Panama adalah beberapa contoh negara maritim. Negara-negara ini disebut sebagai negara maritim karena mereka serius, komprehensif, sengaja, dan berkelanjutan mengelola pengembangan laut mereka.

Berdasarkan fakta dan konteks sejarah, bangsa Indonesia telah berjaya di bidang kelautan. Diketahui sejumlah kerajaan Indonesia, semacam Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Demak, Bone, serta lain-lain secara historis berperan sebagai tiran laut. Bahkan di Madagaskar, jejak sejarah masih bisa dideteksi.

Kata maritim bersumber dari kata bahasa Inggris maritime, yang juga bisa berarti navigasi, maritime, maupun maritim. Terminologi ini memunculkan konsep kekuatan maritim, sering dikenal sebagai negara samudra. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, kemaritiman merupakan istilah yang merujuk pada laut dan dikaitkan dengan pelayaran dan perdagangan maritim. Kata maritime dalam bahasa Inggris adalah sifat atau ciri yang menunjukkan penguasaan air.

Dalam bukunya *Seapower* (2013), Geoffrey Till mencatat bahwa meskipun istilah "maritim" sering digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada angkatan laut, sebutan ini pula sering- kali dipakai buat merujuk pada angkatan laut dalam arti yang lebih luas, khususnya semua operasi yang terkait dengan operasi komersial dan komersial penggunaan laut non militer. Beberapa elemen yang disebutkan di atas termasuk dalam definisi kata laut. Kelautan ialah kata benda dan maritim ialah kata sifat dalam tata bahasa. Oleh karena itu, istilah maritim lebih tepat untuk menggambarkan Indonesia sebagai negara yang menggunakan air. Indonesia harus menjadi negara laut dan negara maritim. Klaimnya adalah bahwa negara maritim merupakan negara yang menggunakan laut buat keuntungannya sendiri, tetapi negara yang secara fisik terhubung, berbatasan, atau seluruhnya terbuat dari laut menunjukkan lebih banyak karakteristik fisiknya. Mengingat definisi kata yang luas, tampaknya para pelaut lebih condong memandang laut selaku sebuah media, yakni selaku kumpulan besar air asin yang menutupi seluruh dasaran planet daripada sebagai tempat di mana semua kekayaan alam berada. secara fisik terbatas. Karena letak Indonesia pada pertemuan dua benua serta dua lautan yang merupakan area laut yang amat berarti untuk perdagangan global, maka istilah "maritim" sebenarnya lebih lengkap karena mempertimbangkan sifat fisik laut, serta wadah dan isi.

Sebagai akibat dari ketidakmampuan Indonesia hingga saat ini untuk memanfaatkan laut sepenuhnya, pendekatan konseptual ini menyatakan bahwa Indonesia saat ini lebih baik dicirikan selaku negara kelautan daripada negara maritim. Namun, cara pembangunan yang dilakukan tidak mencerminkan suatu bangsa yang berjiwa dan berpikir kreatif untuk memanfaatkan potensi laut secara menyeluruh, bukan hanya sifat fisiknya saja.

Presiden Joko Widodo kembali disadarkan akan perlunya penataan laut untuk kemakmuran negeri akibat ketimpangan paradigma pembangunan di sektor laut serta darat dan krisis ekonomi. Padahal, bangsa Indonesia harus mengatur serta mengembangkan laut, khususnya kelautan, agar dapat jadi mesin pembangunan untuk mencapai kekayaan nasional.

Keadaan ekonomi yang mengalami masa sulit seperti saat ini menuntut perusahaan agar dapat mengelola perusahaannya dengan baik dan bijaksana sehingga pertumbuhan perekonomian bangsa dapat terus meningkat. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk menunjukkan berbagai keunggulan serta inovasi agar dapat menguasai pasar. Setiap bisnis mempunyai tujuan jangka pendek serta jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan merupakan mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan sumber dayanya, sementara itu tujuan jangka panjangnya merupakan menaikkan nilai perusahaan. Menurut Novari dan Lestari (2017), nilai perusahaan yaitu jumlah yang harus dibayar oleh pembeli potensial apabila perusahaan tersebut akan dijual.

Nilai perusahaan didefinisikan selaku pendapat investor pada perusahaan itu sendiri setelah perusahaan tersebut diperdagangkan secara publik atau menawarkan

sahamnya kepada publik. Nilai perusahaan yang kerap berkorelasi dengan harga saham bisa dipakai investor selaku tolak ukur untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Apabila harga saham perusahaan tinggi, sehingga investor bakal memperoleh keuntungan. Harga saham yang besar bakal berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang besar menurut Wijaya dan Panji (2015). Nilai perusahaan yang besar bakal bikin rasa percaya seseorang investor pada perusahaan bakal bertambah dalam Suwardika dan Mustanda (2017)

Debt to asset ratio (DAR) memastikan besarnya hutang perusahaan buat membiayai total aktiva perusahaan dalam proses operasional perusahaan dalam Supardi et al (2016). Jika rasionya lebih besar, berarti perusahaan sangat bergantung pada krediturnya dan biayanya juga cukup tinggi. Bisnis mengambil hutang untuk mendanai prosedur operasionalnya. Korporasi dapat bertahan dan tumbuh dengan modal yang cukup, yang memungkinkannya menghasilkan keuntungan. Operasi yang menguntungkan bakal menarik investor serta tingkatan nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilaksanakan Wiwin Aminah (2018) DAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *sector food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. Akan tetapi utami (2019) menyatakan jika *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sector property dan real estate yang tercatat di BEI periode 2015-2017.

Total asset turnover merupakan rasio yang menilai berapa baik kontribusi total aset perusahaan terhadap penjualan, ataupun berapa banyak pendapatan yang bakal didapatkan buat tiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Bisnis yang

baik yaitu bisnis yang memanfaatkan sumber dayanya dengan sangat baik untuk menghasilkan tingkat penjualan yang memadai. Investor menggunakan ini sebagai patokan saat membeli saham perusahaan karena seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya. Menurut teori nilai perusahaan yang mempunyai komponen pembentuk, harga saham terbentuk lewat permintaan investor. Jika mengamati kinerja perusahaan yang baik, minat investor bakal muncul. Kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan buat secara efektif menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih sangat tinggi. Kemudian memiliki dampak yang menguntungkan pada nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Wiwin Aminah (2018) *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *sector food and beverage* yang tercatat di BEI tahun 2011-2016. Perihal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Mirza Laili (2019) *Total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan.

Salah satu faktor profitabilitas yang digunakan bisnis buat mengukur potensi mereka buat memperoleh keuntungan total adalah *return on asset*. Investor biasanya menyukai bisnis dengan tingkatan profitabilitas yang besar sebab dikira sanggup menghasilkan pengembalian yang besar. Profitabilitas yang besar dapat tingkatan harga saham serta keseluruhan nilai bisnis. Pada penelitian yang dilakukan Utami (2019) *return on asset* tidak berpengaruh negatif pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor property serta real estate yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Hasil ini pula didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Rachmad Reza F, dkk (2023) *Return On Asset* berpengaruh

signifikan terhadap *Firm Value* pada perusahaan sub sector perdagangan besar yang tercatat di BEI tahun 2016-2020, serta penelitian yang dilaksanakan oleh Mirza Laili (2019) menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Firm size bisa dipakai buat mengukur keberhasilannya karena menunjukkan seberapa besar asetnya, semakin besar asetnya, semakin besar ukuran perusahaan. Bisnis yang lebih besar biasanya mempunyai kapasitas yang lebih besar buat menggunakan sumber daya mereka secara menguntungkan, yang akan memengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja secara finansial. Jumlah karyawan yang dipekerjakan perusahaan, jumlah keuntungan yang dihasilkannya, dan ukuran pasarnya semuanya berkontribusi pada seberapa suksesnya menjual barang dan jasa. Tentu saja, perusahaan yang lebih besar bakal lebih gampang mendapatkan pembiayaan tambahan dari perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hasil penelitian Eka Indriyani (2017) menunjukkan jika *firm size* ataupun ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negative pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sector makanan serta minuman di bursa efek Indonesia periode tahun 2011-2015.

Bersumber pada penjabaran diatas bisa diketahui jika terdapat perbedaan hasil penelitian rasio keuangan serta ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dengan rentang hasil yang begitu luas, penulis penelitian ini memakai variabel moderasi buat melihat apakah bisa meningkatkan ataupun menurunkan hubungan antara variabel independen serta variabel dependen. Ukuran perusahaan yaitu variabel moderasi yang dipakai buat mengetahui apakah variabel lain berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pelayaran yang tercatat di BEI.

Bersumber pada latar belakang tersebut, peneliti semakin tertarik dan penasaran buat menulis skripsi dengan judul “**Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* terhadap nilai Perusahaan (*Firm Value*) dengan *Firm Size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan maritim yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021**”

1.2. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, bisa diketahui jika nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk sebuah bisnis, meningkatkan nilai perusahaan sangat penting karena hal itu juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang ingin dicapai oleh perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham, mendorong investor untuk memasukkan uang ke dalam bisnis. Kemakmuran pemegang saham meningkat seiring dengan naiknya harga saham. Nilai perusahaan suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal ini terbukti dari parameter yang dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya, yang mengilhami penulis untuk menyelidiki pengaruh *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, terhadap *firm value* dengan dimoderasi oleh *firm size*.

1.3. Perumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah *debt to asset ratio* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
6. Apakah *total asset turnover* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
7. Apakah *return on asset* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
8. Apakah *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *firm size*, secara simultan berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4. Pembatasan Masalah

Supaya permasalahan didalam penelitian ini lebih fokus serta tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sehingga batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian mengenai *firm value* dengan waktu pengamatan yakni tahun 2018-2021 memakai laporan keuangan perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pembahasan penelitian ini dibatasi hanya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *firm value* dan faktor yang mempengaruhinya yaitu *debt to asset ratio*, *total aset turnover*, *return on asset* dan dimoderasi oleh *firm size*.

1.5. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *total aset turnover* terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset ratio* terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

5. Untuk mengetahui *debt to asset ratio* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
6. Untuk mengetahui *total asset turnover* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
7. Untuk mengetahui *return on asset* dengan dimoderasi oleh *firm size* berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
8. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *firm size*, secara simultan berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk sebagian pihak. Ada pula manfaat yang didapat yaitu:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta pengetahuan mengenai rasio-rasio keuangan, serta pentingnya mengetahui tingkat rasio untuk mencapai tujuan perusahaan khususnya rasio *firm value*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *firm size* dan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai selaku bahan referensi dan informasi tambahan dalam penelitian yang serupa serta lebih luas pada waktu yang bakal tiba.
3. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan informasi sebelum melaksanakan analisa saham. Bagi kreditur bisa dipakai buat mengenali keadaan finansial perusahaan sebelum melaksanakan pinjaman.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini bisa berikan pemahaman serta masukan untuk perusahaan buat menciptakan suatu strategi dan perancangan yang tepat pada waktu yang bakal datang selaku perbaikan bersumber pada hasil dari penelitian.

1.7. Sistematika Penelitian

Secara garis besar sistematika dalam penelitian ini akan disusun dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi penjelasan kajian pustaka, review penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik penentuan populasi dan sampel, dan metode analisis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi unit analisis dan hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

